

**Analisis Pendapatan Petani Padi Organik dan Pendapatan Petani Non Organik  
Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai**

*The Income Analysis of Organic and Non-Organic Rice Farmer  
at Perbaungan Sub-District Serdang Bedagai District*

**Abdul Rahman Cemda, Rahmat Suryanto Pirngadi\*, Aflahun Fadhly Siregar**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara  
20238

\*Email: rahmatsuryanto@umsu.ac.id  
(Diterima 09-02-2024; Disetujui 04-04-2024)

**ABSTRAK**

Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi sangat memungkinkan untuk meningkatkan hasil produksi pada sector pertanian. Konsep *sustainable agriculture* menjadi salah satu konsep pertanian yang ramah lingkungan dengan mengedepankan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Perbaungan adalah salah satu kecamatan penghasil padi organik dan non organik terbesar di kabupaten Serdang Bedagai, dimana saat ini secara perlahan-lahan petani sudah banyak beralih membudidayakan padi organik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis seberapa besar pendapatan padi organik dan non organik yang ada di kabupaten Serdang Bedagai dengan studi kasus kecamatan Perbaungan. Desa Lubuk Bayas adalah desa yang menjadi tempat penelitian analisis pendapatan petani padi organik, sedangkan dan desa Melati II adalah desa yang menjadi tempat penelitian untuk analisis pendapatan padi non organik. Metode analisis yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini yaitu menggunakan analisis pendapatan dengan persamaan  $\pi = TR - TC$ . Dari hasil analisis didapatkan bahwa, pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi non organik di kecamatan Perbaungan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan petani padi organik, dimana pendapatan bersih petani padi organik di desa Lubuk Bayas sebesar Rp 29.583.850/ha/MT, sedangkan pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi non organik di desa Melati II sebesar Rp 37.042.500/ha/MT.

Kata kunci: Analisis, Pendapatan, Padi, Organik, Non Organik

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country with a tropical climate with a high level of soil fertility, making it possible to increase production results in the agricultural sector. The concept of sustainable agriculture is an environmentally friendly agricultural concept by prioritizing environmental, social and economic aspects. Perbaungan is one of the largest organic and non-organic rice producing sub-districts in Serdang Bedagai District, where currently many farmers have slowly switched to cultivating organic rice. The problem that will be examined in this research is to analyze the income of organic and non-organic rice in Serdang Bedagai District using a case study of Perbaungan SubDistrict. Lubuk Bayas village is the village that is the research site for analyzing the income of organic rice farmers, while Melati II village is the village that is the research site for analyzing the income of non-organic rice. The analytical model used to solve this problem is using income analysis with the equation  $\pi = TR - TC$ . From the results of the analysis, it was found that the net income received by non-organic rice farmers in Perbaungan Sub-District was much greater than the income of organic rice farmers, where the net income of organic rice farmers in Lubuk Bayas village was Rp 29,583,850/Ha/MT, while the net income received by non-organic rice farmers in Melati II village is Rp 37,042,500/Ha/MT.*

*Keywords: Analysis, Income, Rice, Organic, Non-Organic*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara agraris yang memiliki iklim tropis dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sehingga sangat memungkinkan untuk terus meningkatkan hasil produksi pertanian. 40 % masyarakat Indonesia bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian memiliki

peranan penting dalam pembangunan negara, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional serta peningkatan pendapatan para petani (Pinem et al. 2020). *Sustainable Agriculture* merupakan bagian penting dalam sistem pertanian saat ini, dengan mengedepankan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi agar terus bisa menghasilkan produksi pertanian yang tinggi tanpa merusak lingkungan serta tatanan sosial masyarakat dalam rangka mewujudkan peningkatan ekonomi para petani (Pirngadi and Rahmawaty 2022).

Provinsi Sumatera Utara adalah suatu provinsi penghasil tanaman pangan terutama pada komoditi padi sawah. Tercatat pada tahun 2021 ada 338,59 ribu hektar luas panen padi sawah, dimana puncak panen terjadi pada bulan Februari, dengan jumlah produksi mencapai 2 juta ton di tahun 2021 (BPS Sumatera Utara 2021).

Kabupaten Serdang Bedagai adalah kabupetan kedua penghasil produksi padi terbesar di provinsi Sumatera Utara, dengan total luas panen mencapai 59.905 ha. Adapun total produksi padi sawah sebesar 363.623 ton dengan rata-rata produksi sebesar 60,70 kw/ha (BPS Serdang Bedagai 2023). Selain penghasil padi non organik, kabupaten Serdang Bedagai juga menjadi salah satu kabupaten penghasil padi organik, dimana tercatat bahwa pada Januari 2023 ada seluas 36 ha luas lahan padi organik, dengan total produksi 185,20 ton dan produktivitas rata-rata sebesar 5,14 ton/ha (Dinas Pertanian Serdang Bedagai 2023).

Komoditi padi sawah terbagi menjadi dua jenis yaitu padi organik dan non organik. Pertanian padi organik merupakan pertanian yang sangat ramah lingkungan dimana petani memanfaatkan limbah sisa pertanian sebelumnya untuk dijadikan kompos, dan kotoran ternak sebagai pupuk dalam proses budidaya, selain itu pertanian padi organik memanfaatkan tumbuhan sebagai pestisida nabati. Kegiatan dalam pertanian organik sangat ramah lingkungan karena tidak ada sama sekali penggunaan pupuk kimia dalam proses budidayanya (Noviani and Sri Wahyuni 2019). Desa Lubuk Bayas yang terletak di Kecamatan Perbaungan adalah desa penghasil produksi padi organik terbesar kabupaten Serdang Bedagai. Perkembangan usahatani padi organik di desa ini semakin lama semakin berkembang. Padi organik juga menjadi bisnis baru dalam pertanian di Indonesia karena selama ini perlakuan pada budidaya dalam bidang pertanian banyak menerapkan bahan-bahan kimia pada produk pertanian yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Zat-zat kimia yang digunakan dalam proses budidaya diantaranya pestisida pupuk kimia zat pengatur tumbuh tanaman (Pinem et al. 2020). (Belinda, Widyastuti, Hamidah Siti, Utami 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peramalan terhadap volume penjualan beras organik dengan varietas, sembeda merah, sembeda hitam dan menthik susu selama enam bulan kedepan pada dusun Padasan desa Pakembinangun, Kapanewon Pakem kabupaten Sleman provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan bisa mejadi sebuah informasi yang berguna bagi petani dalam membuat strategi penjualan yang lebih optimal agar mampu meningkatkan pendapatan petani padi organik. Tingkat kepuasan konsumen yang tinggi terhadap kualitas produk, harga, tempat dan sistem promosi pada beras organik dengan varietas mentik susu di desa Sidan kecamatan Gianyar kabupaten Gianyar menjadi harapan baru bagi petani padi organik untuk meningkatkan hasil produksi dengan kualitas yang baik dimasa yang akan datang (Susanti et al. 2023). Analisis pendapatan petani padi organik yang ada di desa Suka Makmur BTS Ulu Sumatera Selatan yaitu sebesar 34.100.000/tahun, pendapatan dari hasil budidaya padi organic memberikan kontribusi sebesar 34,12% terhadap total pendapatan rumah tangga petani padi organik (Primalasari and Puspitasari 2021).

Desa Melati II adalah sebuah desa yang ada di kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang Bedagai. Desa melati II adalah desa penghasil produksi padi sawah non organik terbesar di kecamatan Perbaungan dengan total luas lahan mencapai 934 ha, menggunakan pengairan irigasi dengan nilai rata-rata produksi padi sawah non organik per musim panen mencapai 6,6 ton/ha (BPS Kecamatan Perbaungan 2021). (Pirngadi et al. 2023) Hasil analisis pendapatan bersih petani padi non organic yang ada di kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara sebesar 19.763.00/ha/MT dengan faktor yang memengaruhi produksi padi sawah non organik secara signifikan yaitu variabel luas lahan dan variabel pupuk. Adapun akumulasi pendapatan petani padi non organik dalam satu tahun yaitu sebesar 39.526.000, karena dalam satu tahun, terdapat dua kali musim panen padi sawah non organik di kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara. (Putra, Putri Suci Asriani, and Musriyadi Nabiu 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kelompok tani padi sawah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan usaha tani padi sawah. Adapun variabel penentu peran kelompok tani dalam keberhasilan usaha tani padi sawah meliputi tingkat efektivitas kelompok tani, inovasi dari kelmpok tani, kinerja usaha tani dan efektivitas peran kelompok tani dalam peningkatan kinerja usaha tani. Pengaruh besar produksi padi sawah non organik tergantung pada

faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain luas lahan, luas panen, dan dampak dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Rendahnya efisiensi pemupukan, varietas yang dipilih kurang adaptif, serta sifat fisik tanah yang tidak optimal akibat tidak baiknya struktur tanah sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai (Sri Endah Nurzannah, Moral Abadi Girsang 2020).

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, untuk menganalisis seberapa besar pendapatan petani padi organik dan pendapatan petani padi non organik di kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang Bedagai. Untuk analisis pendapatan padi organik dilakukan di desa Lubuk Bayas dan untuk analisis pendapatan padi non organik dilakukan di desa Melati II.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2023 di kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang Bedagai. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Soegiyono 2015) dengan pertimbangan yaitu, kecamatan Perbaungan adalah salah satu kecamatan penghasil produksi padi organik dan non organik terbesar di kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer adalah data *cross section* yang didapatkan langsung dari petani padi organik dan non organik yang telah ditetapkan sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini serta dibantu dengan alat pertanyaan (*questioner*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait.

Penentuan sampel petani padi organik dilakukan di desa Lubuk Bayas kecamatan Perbaungan dengan menggunakan metode *sample random sampling*, yang telah diformulasikan kedalam rumus Slovin, didapatkan jumlah petani sampel padi organik sebanyak 22 orang dengan nilai *margin of error* sebesar 5%, sedangkan penentuan sampel petani padi non organik dilakukan di desa Melati II dengan menggunakan metode *Expert Sampling*, dimana sebanyak 16 orang ketua gabungan kelompok tani (gapoktan) padi non organik di desa Melati II dijadikan sebagai responden. Adapun alasan analisis pendapatan padi organik dilakukan di desa Lubuk Bayas yaitu, karena desa Lubuk Bayas adalah desa dengan luas tanam dan produksi padi organik tertinggi yang ada di kecamatan Perbaungan dan ditingkat kabupaten Serdang Bedagai. Sementara untuk analisis pendapatan petani padi non organik dilakukan di desa Melati II, dengan alasan bahwa desa Melati II adalah salah satu desa dengan luas tanam dan produksi tertinggi padi non organik di kecamatan Perbaungan.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah organik dan non organik dianalisis dengan menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total penerimaan/*Total Revenue* (Rp)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

Dimana:

TR = P.Q

TC = FC + VC

Keterangan:

P = Harga (Rp)

Q = Produk (Kg)

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Serdang Bedagai adalah salah satu kabupaten penghasil produksi padi organik di Sumatera Utara. Selama tiga tahun terakhir, luas panen padi organik di kabupaten Serdang Bedagai setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Adapun data luas panen, produksi dan produktivitas padi organik empat tahun terakhir dikabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat dari tabel 1.

**Tabel 1. Data Padi Organik Kabupaten Serdang Bedagai 2019-2022**

Tahun	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	28	232.42	8.30
2020	28	161.71	5.78
2021	64	327.27	5.20
2022	72	343.02	4.76

Sumber: Data Skunder Dinas Pertanian Serdang Bedagai (2023)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa, jumlah produksi padi organik di kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat bahwa pada tahun 2019 total produksi sebesar 232.42 ton, pada tahun 2020 sebesar 161.71 ton, pada tahun 2021 sebesar 327.27 ton, dan pada tahun 2022 total produksi padi organik mencapai 343.02 ton. Kenaikan produksi padi organik di kabupaten Serdang Bedagai berbanding lurus dengan bertambahnya luas panen. Data yang diperoleh dari instansi terkait menyatakan bahwa kecamatan Perbaungan adalah kecamatan dengan produksi dan luas lahan padi organik terbesar di kabupaten Serdang Bedagai, dimana 38% dari total luas lahan padi organik kabupaten Serdang Bedagai berasal dari kecamatan Perbaungan. Adapun desa dengan lahan padi organik terluas di kecamatan Perbaungan yaitu berada di desa Lubuk Bayas dengan luas lahan 19 ha dan selebihnya berada di desa Tanah Merah.

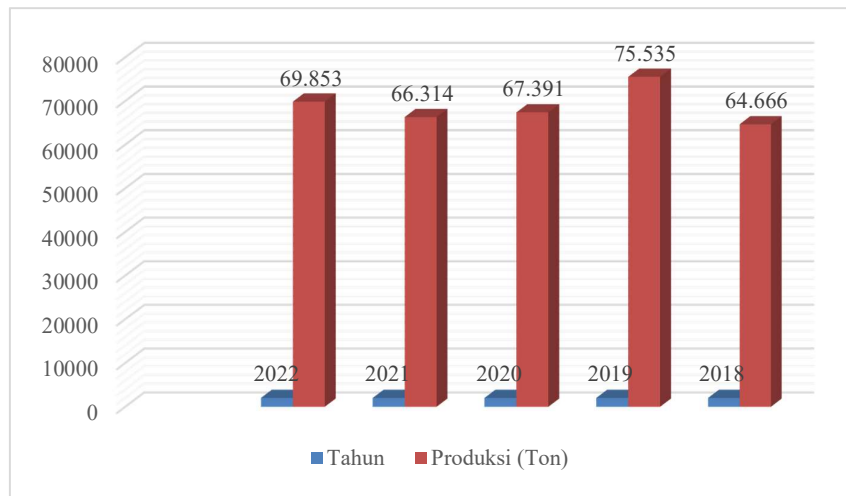
Selain penghasil produksi padi organik terbesar di kabupaten Serdang Bedagai, kecamatan Perbaungan juga menjadi salah satu kecamatan penghasil produksi padi sawah non organik terbesar di kabupaten Serdang Bedagai setelah kecamatan Sei Baman. Adapun data luas lahan, produksi dan rata-rata produksi padi non-organik di setiap kecamatan yang ada dalam kabupaten Serdang Bedagai, dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Data Padi Non-Organik Kabupaten Serdang Bedagai**

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
Kotarih	0	0	0
Silinda	372	2.364	36,54
Bintang Bayu	31	190	61,24
Dolok Masihul	4.375	28.149	
Serbajadi	1.417	9.259	66,34
Sipispis	182	1.171	64,34
Dolok Merawan	0	0	0
Tebing Tinggi	3.884	24.679	63,54
Tebing			
Syahbandar	675	4.296	63,64
Bandar Khalipah	5.274	33.353	63,24
Tanjung			
Beringin	6.692	41.852	62,54
Seirampah	5.209	34.036	65,34
Sei Baman	11.512	73.493	63,84
Teluk Mengkudu	5.654	36.943	65,34
Perbaungan	9.737	69.853	71,74
Pegajahan	3.101	21.936	70,74
Pantai Cermin	7.946	56.210	70,74
Total	66.061	431278	65,3

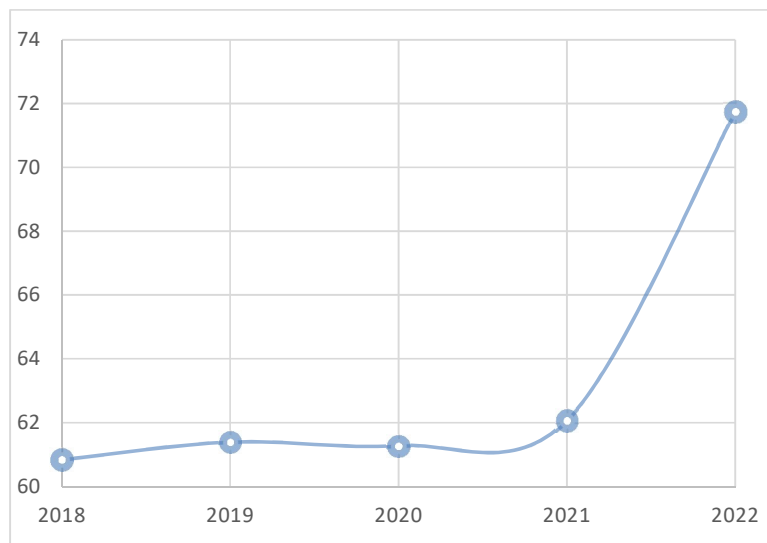
Sumber: Data Skunder BPS Serdang Bedagai (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecamatan Perbaungan adalah kecamatan penghasil produksi padi sawah non organik terbesar kedua di kabupaten Serdang Bedagai setelah kecamatan Sei Baman, dimana pada tahun 2022 ada 9.73 ha luas areal panen, dengan total produksi 69.853 ton dengan rata-rata produksi mencapai 71,74 Kw/Ha padi sawah yang ada di kecamatan Perbaungan. Adapun data produksi dan rata-rata produksi padi sawah padi sawah non organik di kecamatan Perbaungan lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar1. Grafik Produksi Padi Sawah Non Organik Kecamatan Perbaungan Lima Tahun Terakhir**

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa, total produksi padi sawah di kecamatan Perbaungan selama dalam kurun waktu lima tahun terakhir sangatlah fluktuatif, dimana produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 75,535 ton, kedua pada tahun 2022 sbesar 69,853 ton, ketiga pada tahun 2020 sebesar 67,391 ton, keempat pada tahun 2021 sebesar 66,341 ton dan kelima pada tahun 2018 sebesar 64,666 ton.



**Gambar 2. Grafik Rata-rata Produksi padi Non-Organik di Kecamatan Perbaungan Lima Tahun Terakhir**

Dari tabel di atas dapaat dilihat bahwa, hasil produksi rata-rata padi non organik di kecamatan Perbaungan berbanding terbalik dengan hasil total produksi yang cenderung fluktuatif. Rata-rata produksi padi non organik di kecamatan Perbaungan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir ini. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tren rata-rata produksi padi non organik terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, tercatat bahwa pada tahun 2018

rata-rata produksi sebesar 60.84 kw/ha, pada tahun 2019 sebesar 61,39 kw/ha, pada tahun 2020 sebesar 61,26 kw/ha, pada tahun 2021 sebesar 62,07 kw/ha dan pada tahun 2022 sebesar 71,74 kw/ha.

### Analisis Pendapatan Petani Padi Organik

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani padi organik dalam penelitian ini hanya meliputi nilai penyusutan alat.

**Tabel 3. Penyusutan Alat dalam Kegiatan Usaha Tani Padi Organik**

No	Jenis Alat	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Cangkol	2	260.000
2	<i>Hand Sprayer Electric</i>	1	600.000
3	Parang	2	75.000
Jumlah			935.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, biaya yang dikeluarkan oleh petani padi organik dalam pengadaan alat pada usahatani padi organik sebesar Rp 935.000 yang terdiri atas pengadaan cangkol, *hand sprayer electric* dan parang. Usia ekonomis alat dalam usaha tani padi organik di desa Lubuk Bayas hanya sampai lima kali musim tanam, berarti jumlah total biaya dalam pembelian alat dibagi dengan lima kali musim tanam, jadi didapatkan biaya penyusutan alat dalam satu kali musim tanam usaha tani padi sawah organik sebesar Rp 187.000/ha/MT. Selaras dengan penelitian (Pirngadi et al. 2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa, biaya penyusutan alat pada kegiatan usaha tani padi sawah kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara sebesar Rp 320.000/ha/Tahun, yang terdiri atas cangkol dan *sprayer*. Diperkuat juga oleh penelitian (Maluhima, Memah, and Sendow 2019) yang menyatakan bahwa, dalam kegiatan usaha tani padi sawah di desa Amogena II kecamatan Langowan Timur kabupaten Minahasa menggunakan alat yang meliputi sekop, parang, mesin pemotong rumput dan *hand sprayer* dengan biaya penyusutan alat sebesar Rp 194.000/ha/MT. hal yang sama juga diungkapkan oleh (Tanjung et al. 2022) yang menyatakan bahwa biaya penyusutan alat pada usaha tani padi sawah dengan luas lahan 0,5-1 ha yang ada di kecamatan Pinai Hulu kabupaten Labuhan Batu provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar Rp 151.627/MT, sementara biaya penyusutan alat untuk luas tanam padi sawah di atas 1 ha yang ada di kecamatan Pinai Hulu kabupaten Labuhan Batu provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar Rp 232.506/MT.

Biaya variabel dalam kegiatan usaha tani padi sawah cenderung fluktuatif, hasil produksi biasanya berbanding lurus dengan besarnya biaya variabel yang dikeluarkan (Bakari 2019), adapun biaya variabel dalam kegiatan usaha tani padi sawah organik dalam penelitian ini meliputi pupuk padat, pupuk cair, pestisida nabati, benih, biaya tenaga kerja, karung, dan biaya sewa alat panen. Adapun besarnya biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani padi organik dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Nilai Rata-rata Biaya Variabel Padi Organik Desa Lubuk Bayas dalam Satuan Hektar**

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pupuk dan bahan Lainnya				
	- Pupuk Padat	5.000	Kg	250	1.250.000
	- Pupuk Cair Organik	25	Ltr	16.666	416.650
	- Pestisida Nabati	25	Ltr	23.200	580.000
2	Tenaga Kerja pada Musim Tanam	13	OH	65.000	845.000
	Tenaga Kerja Tetap	25	Rante	120.000	3.000.000
3	Biaya Sewa Traktor	1	Ha	1.500.000	1.500.000
4	Biaya Sewa Mesin Panen (CHB)	1	Ha	3.000.000	3.000.000
5	Benih	25	Kg	10.000	250.000
6	Karung	75	Lbr	2.500	187.500
Total Biaya Variabel					11.029.150

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, penggunaan pupuk dalam budidaya padi oranic di desa Lubuk Bayas kecamatan Perbaungan terdiri atas penggunaan pupuk padat berupa kotoran hewan sebanyak 5.000 kg/ha dengan total biaya Rp 1.250.000, pupuk organik sebanyak 25 ltr/ha dengan total biaya sebesar Rp 416.650 dan pestisida nabati sebanyak 25 ltr/ha dengan total biaya Rp 580.000.

Pupuk padat didapatkan dari masyarakat sekitar desa yang memelihara hewan ternak lembu, jarak yang dekat antara budidaya padi organik dan produksi pupuk kandang sangat menguntungkan petani dalam menghemat biaya transportasi, sedangkan pupuk cair organik dan petisida nabati diperoleh dari kelompok tani yang memproduksi secara mandiri. Dengan adanya produksi pupuk cair organik dan pestisida nabati yang diproduksi oleh kelompok tani sangat membantu petani padi organik, baik dari sisi harga serta lokasi pembelian yang sangat terjangkau. Pemberian pupuk padat, pupuk cair dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu kali musim tanam. Semua pupuk yang dibeli habis terpakai dalam kegiatan budidaya padi organik dalam satu kali musim tanam, sementara penggunaan pestisida nabati dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu kali musim tanam, dan seluruh pestisida nabati yang dibeli habis terpakai. Sejalan dengan penelitian (Pawaruddin et al. 2023) tentang analisis usaha tani padi organik pada kelompok tani Massumpuloloe I kecamatan Panca Rijang provinsi Sulawesi Selatan, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan pupuk padat sebanyak 5.000 kg/ha, POC 4 ltr/ha dan pestisida nabati sebanyak 4 ltr/ha dengan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.580.000. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh (Anggara and Handayani 2023) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa, biaya variabel terbesar yang dikeluarkan pada budidaya padi semi organik Di Desa Pangkal Mas Jaya Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji provinsi Lampung meliputi pembelian pupuk organik dan pestisida organik dengan jumlah biaya sebesar Rp 7.537.187/ha.

Tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya padi organik di desa Lubuk Bayas terdiri atas tenaga kerja pada saat penanaman dan tenaga kerja tetap. Biaya total yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada penanaman padi organik sebesar Rp 845.000, dengan jumlah pekerja sebanyak 13 orang yang terdiri atas 3 orang melakukan pekerjaan pencabutan benih dan 10 orang melakukan penanaman. Untuk tenaga kerja tetap, total biaya yang dikeluarkan yaitu sebanyak Rp 3.000.000/ha. Tenaga kerja tetap dibayar untuk pekerjaan mengawasi kegiatan budidaya padi organik, mulai dari penanaman sampai masa panen tiba. (Prasetyo, Zulkarnain, and Ferdiansyah 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, biaya tenaga kerja adalah biaya yang paling besar dikeluarkan dalam budidaya padi organik di kabupaten Piring Sewu provinsi Lampung jika dibandingkan dengan biaya variabel lainnya, dimana total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.613.500/ha.

Untuk pengolahan tanah lahan padi sawah organik di desa Lubuk Bayas sudah menggunakan traktor, dimana biaya sewa traktor Rp 1.500.000/ha dan untuk pemanenan petani menggunakan jasa mesin panen dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.000.000/ha. Alasan para petani padi organik menggunakan mesin panen (CHB) dirasa lebih efektif dengan nilai sewa yang terjangkau jika dibandingkan dengan penggunaan *thresher* yang memakan waktu lebih lama dengan biaya yang lebih tinggi. Dalam memperkuat hasil penelitian ini, (Durroh 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan mesin panen (CHB) sangat berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan efektifitas waktu yang digunakan selama proses pemanenan di kabupaten Bojonegoro. Penggunaan (CHB) sangat berdampak pada peningkatan pendapatan petani sebesar 36,04%, maka usaha tani padi sawah mengalami keuntungan karena pendapatan lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan.

Benih yang digunakan dalam budidaya padi organik di desa Lubuk Bayas rata-rata menggunakan varietas pandan wangi dan mantik susu dengan biaya benih sebesar Rp 250.000/ha. Adapun alasan petani memilih varietas pandan wangi dan mantik susu karena kualitas berasnya lebih bagus serta rasa dan aroma yang lebih wangi ketika dimasak, dan hal ini sangat memengaruhi permintaan konsumen akan beras organik. Untuk karung petani padi organik harus menyediakan sebanyak 75 ltr/ha dengan kapasitas tampung mencapai 80 kg, dengan total biaya dalam pembelian karung sebesar Rp 187.500. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, Yusdiarti, and Nahraeni 2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa, pendapatan petani yang membudidayakan varietas padi pandan wangi pada kelompok tani Nanggaleng Jaya Desa Songgom Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, memiliki pendapatan lebih besar dari pada petani yang

membudidayakan dengan varietas unggul baru. Adapun pendapatan petani yang membudidayakan varietas pandan wangi sebesar Rp 22.111.646/ha/MT, sementara pendapatan petani yang membudidayakan varietas baru hanya sebesar Rp 18.562.453 ha/MT. Tingginya harga jual dan permintaan beras pandan wangi ditingkat konsumen menjadi salah satu faktor alasan petani menggunakan varietas ini dalam budidaya padi organik.

Tujuan dari analisis pendapatan petani padi organik di desa Lubuk Bayas untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani dalam budidaya padi organik pada satu kali musim tanam. Perhitungan pendapatan petani padi organik bukan hanya melihat total keseluruhan dari penerimaan yang didapatkan serta biaya yang dikeluarkan, akan tetapi juga dilihat dari seberapa besar produksi yang dihasilkan dalam budidaya padi organik pada satu kali musim tanam. Adapun analisis pendapatan petani padi organik di desa Lubuk Bayas kecamatan Perbaungan, dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Analisis Pendapatan Petani Padi Organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan**

No	Keterangan	Nilai rata-rata (Rp)
1	Penerimaan (TR)= P.Q	
	a. Produksi (Q) (Kg/Ha)	6.000
	b. Harga Produksi (P) (Rp/Kg)	6.000
	<b>Total Penerimaan (TR)</b>	<b>40.800.000</b>
2	A. Biaya Variabel (VC)	
	Pupuk dan Bahan Lainnya	
	Pupuk Padat	1.250.000
	Pupuk Cair	416.650
	Pestisida Nabati	580.000
	Tenaga Kerja Pada Musim Tanam	845.000
	Tenaga Kerja Tetap	3.000.000
	Biaya Sewa Traktor	1.500.000
	Biaya Sewa Alat Mesin Panen	3.000.000
	Benih	250.000
	Karung	187.500
	<b>Total Biaya Variabel (VC)</b>	<b>11.029.150</b>
	Biaya Tetap (FC)	
	Biaya Peyusutan Alat	
	Cangkol	52.000
	<i>Hand Sprayer Electric</i>	120.000
	Parang	15.000
	<b>Total Biaya Tetap (FC)</b>	<b>187.000</b>
3	Total Biaya (TC)	
	a. Biaya Variabel (VC)	11.029.150
	b. Biaya Tetap (FC)	187.000
	<b>Pendapatan = TR-TC</b>	<b>29.583.850</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi organik di desa Lubuk Bayas kecamatan Perbaungan sebesar Rp 29.583.850/ha/MT. Harga jual padi organik di setiap musim panen cenderung fluktuatif, harga jual yang diterima oleh petani padi organik selalu berada diatas harga jual padi non organik dengan selisih harga Rp500 sampai dengan Rp800/kg, artinya ketika harga jual padi non organik meningkat, maka secara otomatis harga jual padi organik juga ikut meningkat di atas harga jual padi non organik. Untuk mendukung hasil penelitian ini yang selaras dengan hasil penelitian (Ariawan 2023) yang menyatakan bahwa keuntungan bersih yang diterima oleh petani padi organik dengan varietas pandan wangi dengan sistem *integrated farming system* di desa Gentungan kecamatan Mojogedeng yaitu sebesar



Rp 21.929.197/Ha/MT. Pendapatan yang diterima oleh petani padi organik dengan varietas pandan wangi mendapatkan keuntungan jauh lebih besar dari petani yang membudidayakan varietas hitam besar dan varietas IR64.

### Analisis Pendapatan Padi Non Organik

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya padi non organik yang meliputi:

**Tabel 6. Peyusutan Alat dalam Kegiatan Usaha Tani Padi Non-Organik**

No	Jenis Alat	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Cangkol	2	260.000
2	<i>Hand Sprayer Electric</i>	1	600.000
3	Parang	2	75.000
Jumlah			935.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan dalam budidaya padi non organik sebesar Rp 935.000 yang terdiri atas cangkol, *hand sprayer electric* dan parang. Usia ekonomis alat dalam usaha tani padi non-organik di desa Melati II hanya sampai lima kali musim tanam, berarti jumlah total biaya dalam pembelian alat dibagi dengan lima kali musim tanam, jadi didapatkan biaya penyusutan alat dalam satu kali musim tanam usaha tani padi sawah non-organik sebesar Rp 187.000/Ha/MT. Senada dengan penelitian (Wedastra 2022) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani padi sawah di kecamatan Narmada kabupaten Lombok sebesar Rp 118.200/MT. Dalam analisis kegiatan usaha tani tanam benih langsung yang ada di Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato menghasilkan biaya tetap yang rendah, hanya sebesar Rp 78.085/tahunnya. Kegiatan usaha tani tanam benih langsung ini sangat membantu petani dalam meminimalisir biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usaha tani padi sawah (Nooyo and Nasrul 2022).

(Soegiyono 2015) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam budidaya padi non organik meliputi pembelian pupuk urea dan phonska, untuk pestisida dan insektisida terdiri atas spontan, sagribit, score, serta biaya tenaga kerja biaya sewa traktor, biaya sewa alat, pembelian benih dan karung. Adapun adapun item dari biaya variabel yang dikeluarkan dalam budidaya padi non-organik dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Nilai Rata-rata Biaya Variabel Padi Non-Organik Desa Melati II dalam Satuan Hektar**

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pupuk, Pestisida dan Insektisida				
	Urea	130	Kg	3.200	416.000
	Phonska	130	Kg	3.200	416.000
	Spontan	2	Ltr	52.500	105.000
	Sagribit	1	Sachet	47.500	47.500
	Scor	1	Btl	135.000	135.000
2	Tenaga Kerja Pada Musim Tanam	13	OH	65.000	845.000
3	Biaya Sewa Traktor	1	Ha	1.750.000	1.750.000
4	Biaya Sewa Alat Mesin Panen	1	Ha	3.000.000	3.000.000
5	Benih	25	Kg	12.000	300.000
6	Karung	84	Lbr	2.500	210.000
Total Biaya Variabel					7.224.500

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pembelian pupuk urea Rp 416.000, pupuk phonska sebesar Rp 416.000. Pupuk urea dan phonska yang digunakan oleh petani padi non organik di desa Melati II kecamatan Perbaungan adalah pupuk subsidi yang disediakan oleh pemerintah dengan cara proses pembeliannya melalui kelompok tani. Untuk biaya

pestisida dan insektisida yaitu pembelian spontan sebesar Rp 105.000, sagribit sebesar Rp 47.5000, Scor sebesar Rp 135.000, tenaga kerja pada musim tanam Rp 845.000, biaya sewa traktor Rp 1.750.000, biaya sewa alat mesin panen Rp 3.000.000, pembelian benih sebesar Rp 300.000 dan pembelian karung sebesar Rp 210.000. Sejalan dengan hasil penelitian ini, (Larasati, Antoni, and Lifianthi 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa alokasi pupuk bersubsidi kepada petani padi sawah yang ada di kecamatan Tanjung Lago kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan sangat membantu dalam menekan biaya produksi, dimana total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi sawah yang mendapatkan pupuk besubsidi hanya sebesar Rp 12.587.420, nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan petani padi sawah yang tidak mendapatkan pupuk bersubsidi dengan total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 13.213.060. Sejalan juga dengan hasil penelitian (Pirngadi et al. 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara sebesar Rp 9.077.000, nilai variabel yang dikeluarkan ini sangatlah besar, karena para petani yang ada di kecamatan Baktiya tidak memperoleh pupuk subsidi.

Analisis pendapatan padi non oganik yaitu dilakukan dengan melihat seluruh total produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual padi serta dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya seberapa besar kauntungan yang diperoleh dalam usaha tani padi non organik di desa Melati II kecamatan Perbaunagn Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Analisis Pendapatan Petani Padi Non Organik di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan**

No	Keterangan	Nilai rata-rata (Rp)
1	Penerimaan (TR)= P.Q	
	a. Produksi (Q) (Kg/Ha)	7.170
	b. Harga Produksi (P) (Rp/Kg)	6.200
	<b>Total Penerimaan (TR)</b>	<b>44.454.000</b>
2	A. Biaya Variabel (VC)	
	Pupuk, Pestisida dan Insektisida	
	Urea	416.000
	Phonska	416.000
	Spontan	105.000
	Sagribit	47.500
	Scor	135.000
	Tenaga Kerja Pada Musim Tanam	845.000
	Biaya Sewa Traktor	1.750.000
	Biaya Sewa Alat Mesin Panen	3.000.000
	Benih	300.000
	Karung	210.000
	<b>Total Biaya Variabel (VC)</b>	<b>7.224.500</b>
	Biaya Tetap (FC)	
	Biaya Peyusutan Alat	
	Cangkol	52.000
	Hand Sprayer Electric	120.000
	Parang	15.000
	<b>Total Biaya Tetap (FC)</b>	<b>187.000</b>
3	Total Biaya (TC)	
	a. Biaya Variabel (VC)	7.224.500
	b. Biaya Tetap (FC)	187.000
	<b>Pendapatan = TR-TC</b>	<b>37.042.500</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, penerimaan bersih petani padi non organik dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 37.042.500. Besarnya total penerimaan yang didapatkan oleh petani padi non organik desa Melati II kecamatan Perbaungan tidak terlepas dari tingginya hasil produksi padi sawah non organik dalam satu kali musim tanam di desa Melati II kecamatan Perbaungan. Data yang diperoleh dari (BPS Kecamatan Perbaungan 2021) tercatat bahwa, setiap tahunnya ada kenaikan hasil produksi dan produktivitas padi sawah non organik di desa Melati II kecamatan Perbaungan. Untuk memperkuat hasil penelitian ini (Tiara, Akbar, and Erny 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, penerimaan bersih dalam budidaya padi non organik dengan metode TABELA yaitu sebesar Rp 20.471.901/Ha/MT. (Arisandi, Christoprus, and Sulmi 2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh petani padi sawah non organik di kecamatan Kasimbar kabupaten Parigi Mouting provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar Rp 31.306.211/Ha/MT, tingginya pendapatan yang diterima oleh petani tidak terlepas dari tingginya rata-rata produksi dari hasil usaha tani padi sawah non organik. (Pirngadi et al. 2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerimaan bersih yang diterima petani padi sawah di kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara provinsi Aceh sebesar Rp 39.526.000/Ha/Tahun, dimana dalam satu tahun terdapat dua kali musim panen padi non organik di kecamatan Baktiya kabupaten Aceh Utara provinsi Aceh.

### KESIMPULAN

Dari analisis pendapatan usaha tani padi organik di desa Lubuk Bayas dan analisis usaha tani padi non organik di desa Melati II kecamatan Perbaungan didapatkan bahwa, pendapatan bersih yang diterima oleh petani padi organik di desa Lubuk Bayas yaitu sebesar Rp 29.583.850/ha/MT, dengan total penerimaan (TR) sebesar Rp 40.800.000 dan biaya total (TC) sebesar Rp 11.216.150. Sedangkan pada analisis pendapatan padi non organik di desa Melati II didapatkan bahwa, pendapatan bersih yang diterima oleh petani non organik yaitu sebesar Rp 37.042.500/ha/MT. dengan total penerimaan (TR) sebesar Rp 44.454.000 dan total biaya sebesar Rp 7.411.500/Ha/MT. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih petani padi non organik yang ada di desa Melati II jauh lebih besar dibandingkan pendapatan bersih yang diterima oleh padi organik di desa Lubuk Bayas dengan selisih pendapatan sebesar Rp 7.458.650/Ha/MT.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan LP2M UMSU yang telah mendanai penelitian ini melalui Pendanaan Hibah Internal Penelitian Dosen Pemula (PDP) UMSU tahun 2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, I. Wayan Ryan, and Sri Handayani. 2023. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Usahatani Padi Semi Organik Di Desa Pangkal Mas Jaya Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 3(1):126–32.
- Ariawan, Wawan. 2023. "Analisis Keuntungan Integrated Farming System Pada Usahatani Padi Pedesaan." *Journal of Agrosociology and Sustainability* 1(1):44–58.
- Arisandi, Arisandi, Christoprus Christoprus, and Sulmi Sulmi. 2022. "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong." *E-J Agrotekbis* 10(3):192–200.
- Bakari, Yuliana. 2019. "Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15(3):265. doi: 10.20956/jsep.v15i3.7288.
- Belinda, Widyastuti, Hamidah Siti, Utami, Heni Handri. 2023. "Peramalan Volume Penjualan Dan Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik Pada Kelompok Tani Rukun Di Dusun Padasan, Desa Pakembinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten." *Agricosiabus* 2(1):115–22.
- BPS Kecamatan Perbaungan. 2021. *Kecamatan Perbaungan Dalam Angka 2021*. Kecamatan perbaungan, Serdang Bedagai.
- BPS Serdang Bedagai. 2023. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2023*. Serdang Bedagai, Sumatera Utara: BPS Serdang Bedagai.

- BPS Sumatera Utara. 2021. *Statistik Tanaman Padi Dan Palawija Sumatera Utara 2021*. Vol. Medan, Indonesia: BPS Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian Serdang Bedagai. 2023. *Padi Organik Serdang Bedagai 2023*. Serdang Bedagai, Sumatera Utara: Dinas Pertanian Serdang Bedagai.
- Durroh, Badiatud. 2020. "The Effectiveness of Using Harvesting Machines (Combine Harvester) in Rice Harvesting in Bojonegoro Regency." *Science, Technology and Agriculture Journal* 1(1):7–13.
- Larasati, Agnes, Mirza Antoni, and Lifianthi Lifianthi. 2022. "Penggunaan Pupuk Subsidi Dalam Menekan Biaya Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Tanjung Lago." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4(10):4463–71. doi: 10.32670/fairvalue.v4i10.1690.
- Maluhima, Sela, Melsje Y. Memah, and Martha M. Sendow. 2019. "Kontribusi Usaha Tani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Amongena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa." *Agrirud* 1(4):515–23.
- Nooyo, Irwan, and Muhammad Nasrul. 2022. "Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*. L) Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA)." *Agricola* 12(April):15–21.
- Noviani, Nomi, and Sri Wahyuni. 2019. "Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik (*Oryza Sativa* L.) Di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan." Pp. 762–66 in *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2.
- Pawaruddin, Maryam, Nurlinda Talib, and Abdul Azis Ambar. 2023. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Organik Di Kelompok Tani Massumpuloloe I Kecamatan Panca Rijang." Pp. 141–45 in *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series (2023)*. Vol. 2.
- Pinem, Febri Giola, Juliana Br Simbolon, Fandri Siburian, and Roida Ervina Sinaga. 2020. "Analisis Komparatif Usaha Tani Padi Organik Dengan Padi Non Organik (Studi Kasus : Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)." *Jurnal Agroteknosains* 4(1):17–26. doi: 10.36764/ja.v4i1.298.
- Pirngadi, Rahmat Suryanto, and Rahmawaty. 2022. "The Impact of Flooding on Rice Production in the Krueng Kluet Watershed, Aceh Province, Indonesia." Pp. 1–6 in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 977. Medan, Indonesia.
- Pirngadi, Rahmat Suryanto, Jana Putri Utami, Aflahun Fadhly Siregar, Salsabila Salsabila, Wildani Lubis, and Dian Retno Intan. 2023. "Analisis Pendapatan Petani Serta Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Baktinya Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Agrica* 16(1):1–14.
- Prasetyo, Wendy, Zulkarnain, and Arif Ferdiansyah. 2022. "Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Padi Organik Di Pringsewu, Lampung." *Wacana Pertanian* 18(1):11–22.
- Primalasari, Ira, and May Shiska Puspitasari. 2021. "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Di Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas." *Journal of Food System and Agribusiness* 5(2):99–106. doi: 10.25181/jofsa.v5i2.1959.
- Putra, Arma, Putri Suci Asriani, and Musriyadi Nabiu. 2023. "The Effectiveness of the Role of Farmers' Group on the Performance of Rice Farming in Kemumu Village, Arma Jaya District, North Bengkulu Regency." *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 22(1):71–88. doi: 10.31186/jagrisep.22.01.71-88.
- Sari, I. Yunita, A. Yusdiarti, and W. Nahraeni. 2015. "Analisis Pendapatan Dan Tataniaga Beras Varietas Unggul Baru (Kasus Kelompok Tani Nanggaleng Jaya Desa Songgom Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat)." *Agribisains* 1(2):27–32.
- Soegiyono. 2015. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sri Endah Nurzannah, Moral Abadi Girsang, Khadijah El Ramija. 2020. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Di Kabupaten Serdang Bedagai." *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 23(1):11–25. doi: 10.21082/jpntp.v23n1.2020.p11-25.

- Susanti, Ida Ayu Made Dwi, Ni Putu Sukanteri, I. Made Budiasa, and Kristiani Jaiman. 2023. "Persepsi Konsumen Terhadap Beras Organik Mentik Susu." *Jurnal Agribisnis* 25(1):62–73.
- Tanjung, Ade Firmansyah, Nurhajjah, Aflahun Fadhly Siregar, and Salsabila. 2022. "Analisis Nilai Ekonomi Dan Kelayakan Berbasis Skala Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Panai Hulu Analysis of Economic Value And Feasibility Based on the Scale of Rice Business in Panai Hulu District." *Galung Tropika* 11(1):97–105.
- Tiara, Tiara, Ali Akbar, and Erny Erny. 2023. "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala." *Jurnal Pembangunan Agribisnis* 2(2):207–17.
- Wedastra, Made Suma. 2022. "Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat." *SOSINTEK* 2(1):152–58.